

ABSTRAK

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap representasi *kekerasan negara di rezim Orde Baru* dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen (2016). Signifikansi penelitian ini terletak pada keutamaan film yang mengangkat cerita dari biografi sosok Wiji Thukul selama melakukan pelarian dalam statusnya sebagai buronan. Film ini hadir dengan format independen dengan durasi 1:37:51 (satu jam tiga puluh tujuh menit lima puluh satu detik). Film menjadi menarik untuk diteliti, bukan sekadar karena film adalah medium audio-visual yang menceritakan sebuah peristiwa, melainkan juga kehadiran film dapat digunakan sebagai alat dari strategi propaganda.

Film ini secara khusus mengangkat tema Orde Baru untuk melengkapi *setting* cerita dengan didominasi oleh simbol-simbol kenegaraan, baik melalui kehadiran aparatus maupun penggambaran situasi sosial dan politik di dalam film. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang kekerasan negara yang ditampilkan dalam film *Istirahatlah Kata-kata* karya Yosep Anggi Noen melalui analisis representasi yang berangkat dari teori semiotika film milik Christian Metz dengan jenis penelitian kualitatif. Untuk mendukung pembacaan peneliti melalui metode tersebut, peneliti akan memaparkan unsur-unsur yang membentuk film menggunakan *grammar of film* guna mendapatkan hasil mendalam terkait bagaimana kekerasan negara ditampilkan ke dalam film.

Film *Istirahatlah Kata-kata* karya sutradara Yosep Anggi Noen (2016) telah menceritakan bagaimana Wiji Thukul saat menerima dampak dari kekerasan negara selama proses pelariannya sebagai buronan. Melalui dialog dan bahasa tubuh lainnya, Wiji Thukul bahkan memperlihatkan kepada penonton bahwa efek dari kekerasan negara membuat dirinya selalu ketakutan. Walaupun Wiji Thukul berhasil mengganti identitasnya dengan yang baru sebagai bagian dari upaya persembunyiannya dari intaian aparat, Wiji Thukul pada akhirnya menghilang. Wiji Thukul diduga menjadi korban dari operasi penculikan yang dilakukan militer karena aktivitasnya yang mengganggu stabilitas sosial ketika rezim Orde Baru sedang melakukan pembangunan negara.

Kata kunci: *Analisis Film, Kekerasan Negara, Semiotika Film, Wiji Thukul, Orde Baru, Representasi*

ABSTRACT

This study will conduct an analysis of the representation of state violence in the new order regime in the film “*Istirahatlah Kata-Kata*” by Yosep Anggi Noen (2016). The significance of this research lies in the virtue of the film that picks up stories from the biographies of Wiji Thukul's figure during his escapement and fugitive status. This film comes in an independent format with a duration of 1:37:51 (one hour thirty-seven minutes and fifty-one seconds). The film becomes interesting to study, not just because a film is an audio-visual medium that tells an event, but also the presence of film can be used as a tool of propaganda strategy.

This film specifically raised the theme of the new order to complement the setting of the story by being dominated by state symbols, both through the presence of the apparatus and the depiction of social and political situations in the film. Researchers aim to describe comprehensively about state violence displayed in the film “*Istirahatlah Kata-Kata*” by Yosep Anggi Noen through a representation analysis that departs from Christian Metz's film semiotics theory with qualitative research type. To support the researchers' reading through this method, the researcher will explain the elements that made up the film using the grammar of film to get in-depth results related to how state violence is shown in the film.

The film “*Istirahatlah Kata-Kata*” by director Yosep Anggi Noen (2016) has told how Wiji Thukul received the impact of state violence during his fugitive escape. Through dialogue and other body language, Wiji Thukul even showed the audience that the effects of state violence made him always scared. Although Wiji Thukul succeeded in changing his identity with a new one as part of his hiding efforts from the security forces, Wiji Thukul eventually disappeared. Wiji Thukul is suspected to have been a victim of a military abduction operation because of his activities that disturbed social stability when the new order regime was carrying out state development.

Keywords: *Film Analysis, State Violence, Film Semiotics, Wiji Thukul, New Order, Representation.*